

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disrupsi digital yang disertai dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi mengubah cara perusahaan beroperasi. Untuk menjaga keberlanjutan dan daya saing, perusahaan mengalihkan strategi dari bisnis yang berbasis pada tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis yang berorientasi pada pengetahuan (*knowledge-based business*) (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Transformasi strategi berbasis pengetahuan menempatkan sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan sebagai fokus utama, karena keduanya berperan penting dalam menciptakan nilai tambah dan memperkuat keunggulan kompetitif perusahaan (Chen et al., 2005).

Keberlanjutan perusahaan lebih bergantung pada pemanfaatan aset tidak berwujud dibandingkan hanya pada aset fisik (Grant, 1986). Hal ini menyadarkan pelaku usaha bahwa perusahaan tidak dapat lagi hanya bergantung pada aset fisik namun juga pada aset tidak berwujud. Aset tidak berwujud memainkan peran krusial sebagai sumber utama keunggulan kompetitif bagi investor, organisasi, dan negara (Wiig, 1997).

Berbagai komponen aset tidak berwujud, seperti *human capital*, inovasi, hubungan pelanggan, atau teknologi, tidak tercantum dalam laporan keuangan karena sulitnya proses identifikasi, pengakuan, dan pengukuran (Jayanti & Binastuti, 2017). Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi akuntan dalam mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkan aset-aset tersebut dalam laporan keuangan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Perusahaan semakin menekankan

pentingnya *knowledge assets* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud (Starovic & Marr, 2003). Salah satu pendekatan utama yang diterapkan dalam penilaian dan pengukuran aset pengetahuan adalah *intellectual capital* (Ulum, 2008). Menurut Ulum (2008), perusahaan harus memberikan perhatian lebih terhadap *intellectual capital* karena memiliki dampak positif terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan.

Praktik pengungkapan *intellectual capital* masih bersifat sukarela dan belum diatur secara eksplisit dalam standar akuntansi keuangan (Suaryana, 2019). Di Indonesia, perkembangan fenomena *intellectual capital* mulai terlihat sejak diterbitkannya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2000) tentang Aset Tak Berwujud, yang kemudian disempurnakan melalui PSAK No.19 Tahun 2019. Didalamnya, aset tak berwujud didefinisikan sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi, tidak memiliki wujud fisik, dan dimiliki entitas untuk menghasilkan atau menyediakan barang dan jasa, disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2019). Namun, PSAK 19 menegaskan bahwa tidak semua biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan *intellectual capital* dapat diakui sebagai aset tak berwujud. Hanya biaya yang memenuhi tiga kriteria utama yang dapat diakui, yaitu dapat identifikasi, ada pengendalian oleh entitas, dan memberikan manfaat ekonomi masa depan yang terukur.

Ulum (2008) mengemukakan bahwa “Pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan bertujuan untuk mencerminkan aktivitas perusahaan secara kredibel, terintegrasi dan transparan. Meskipun hanya sedikit perusahaan yang menyusun laporan *intellectual capital* secara terpisah, pengungkapan ini

sangat penting untuk menunjukkan *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan. Dengan pengungkapan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan dan minat investor terhadap potensi masa depan mereka untuk berinvestasi”. Pengungkapan informasi terkait *intellectual capital* menjadi sangat penting karena *intellectual capital* merupakan cerminan dari kinerja keuangan (Arini & Musdholifah, 2018).

Intellectual capital merupakan aset strategis bagi perusahaan karena *intellectual capital* yang berkualitas mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Regina, 2021). Keberadaan *intellectual capital* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan sekaligus memperkuat daya saing perusahaan di pasar (Iktiasari & Setiyono, 2022). *Intellectual capital* mengandung nilai tersembunyi yang tidak hanya memperkuat daya saing perusahaan tetapi juga mengoptimalkan pencapaian keuangan secara berkelanjutan (Arini & Musdholifah, 2018). Studi yang dilakukan oleh Xu & Wang (2018) dalam industri manufaktur Korea menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan keuangan berkelanjutan, dengan modal manusia sebagai faktor dominan yang mendorong inovasi dan efisiensi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Badawi, 2018) yang menemukan bahwa *intellectual capital* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Sinurat et al. (2019) juga menyimpulkan bahwa *intellectual capital* memberikan dampak positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Begitu juga dengan hasil penelitian Febriany (2019) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* secara signifikan berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan Kompas100, dimana peningkatan kualitas *intellectual capital* berbanding lurus dengan peningkatan

kinerja keuangan perusahaan. Namun penelitian menurut Linda et al. (2017) menyatakan bahwa *intellectual capital* sama sekali tidak memberikan pengaruh positif maupun signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Fatimah & Setiany (2023) juga mengungkapkan bahwa *intellectual capital* tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Meskipun *intellectual capital* diakui sebagai sumber daya strategis yang dapat meningkatkan kinerja dan menciptakan nilai perusahaan, tantangan dalam pengelolaan dan pengendaliannya tetap ada (Bhuyan & Appuhami, 2015). Oleh karena itu, penerapan *corporate governance* yang baik sangat diperlukan untuk memastikan pengelolaan yang efektif. Sejak beberapa dekade terakhir, *corporate governance* telah mengalami perkembangan pesat di seluruh dunia, khususnya di negara-negara berkembang. *Corporate governance* merupakan mekanisme manajemen perusahaan yang mampu menciptakan nilai tambah secara optimal bagi seluruh *stakeholder* (Effendi, 2016). Sistem *corporate governance* secara efektif akan memastikan manajemen menjalankan wewenangnya dengan integritas dan bertindak sepenuhnya untuk kepentingan perusahaan (Rahmawati & Kitrianti, 2021).

Indonesia mengadopsi sistem *corporate governance* dengan struktur dewan dua tingkat seperti dalam model *Continental European*. Namun, model ini tidak sepenuhnya diterapkan karena adanya adaptasi dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Dimana juga mempertimbangkan pengaruh dari model *Anglo Saxon* yang lebih menonjolkan hubungan antara pemegang saham dan manajemen. Dalam model *Continental European*, pengawasan dilakukan oleh dewan komisaris sementara manajemen

dijalankan oleh direksi. Direksi memainkan peran langsung sebagai pengelola aktivitas dan kebijakan pada suatu perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa secara wewenang, direksi lebih dekat dengan kebijakan perusahaan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan.

Corporate governance berfungsi sebagai kerangka kerja yang menuntun direksi untuk bertindak secara etis, mematuhi ketentuan hukum yang berlaku, dan mempertimbangkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap seluruh pihak yang berkepentingan. *Corporate governance* menjadi faktor penting dalam mendorong peningkatan kinerja perusahaan, memastikan keberlanjutan operasional, dan memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kredibilitas perusahaan (Rahmawati & Kitrianti, 2021). Direksi adalah salah satu elemen utama dalam *corporate governance* yang mempengaruhi kinerja keuangan. Jumlah direksi yang besar memberikan keunggulan dalam hal keberagaman perspektif, keahlian, serta pengalaman dalam pengelolaan perusahaan (Wahla et al., 2015).

Direksi memiliki peran kunci dalam tata kelola perusahaan karena setiap keputusan dan kebijakan yang diambil secara langsung mempengaruhi efektivitas dan keberhasilan perusahaan (Omware et al., 2020). Singla & Singh (2019) telah meyoroti pentingnya direksi dalam menentukan keputusan keuangan perusahaan. Noor & Fadzil (2013) menemukan bahwa jumlah direksi memainkan peran penting dalam menentukan struktur dan berfungsi sebagai indikator efektivitas direksi. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Sethi et al. (2023), Gurusamy (2017), Aktan et al. (2018), dan Handriani & Robiyanto (2019) telah mengidentifikasi adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara jumlah

direksi terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, penelitian lain yang dilakukan oleh Aldehayyat et al. (2016) dan Enilolobo & Adesanmi (2019) menemukan efek berlawanan dari jumlah direksi terhadap kinerja keuangan.

Evaluasi kinerja keuangan merupakan alat penting untuk menilai efektivitas penggunaan sumber daya perusahaan (Oktaviyah, 2024). Penelitian Mustofa et al. (2023) menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan yang tepat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan mengelola aset, liabilitas, serta pendapatan untuk mencapai daya saing yang lebih tinggi dalam pasar yang kompetitif. Pengukuran kinerja keuangan yang akurat menjadi kunci dalam mengelola risiko dan memastikan keberlanjutan operasional perusahaan dalam menghadapi dinamika pasar yang berubah (Hassan & Yulianto, 2022). Penilaian kinerja keuangan tidak hanya mencakup aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan pengaruh faktor eksternal seperti perubahan lingkungan ekonomi dan sosial, serta faktor internal seperti pengelolaan sumber daya perusahaan (Fitriani & Zulaikha, 2021). Analisis kinerja keuangan yang mendalam dapat mengidentifikasi kelemahan dalam operasional dan mengoptimalkan keputusan strategis perusahaan (Kurniawan & Sari, 2021).

Kualitas verifikasi laporan keuangan menjadi dasar dalam menentukan tingkat keandalan dan kredibilitas pelaporan keuangan (Elemes, 2015). Menurut Elemes (2015), kualitas pelaporan keuangan membantu mengurangi ketimpangan informasi antara perusahaan dan investor sehingga menurunkan potensi terjadinya seleksi merugikan (*adverse selection*). Ketika perusahaan menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan manajemen yang efisien akan memperkuat citra perusahaan di pasar serta menarik perhatian investor dalam mempertahankan

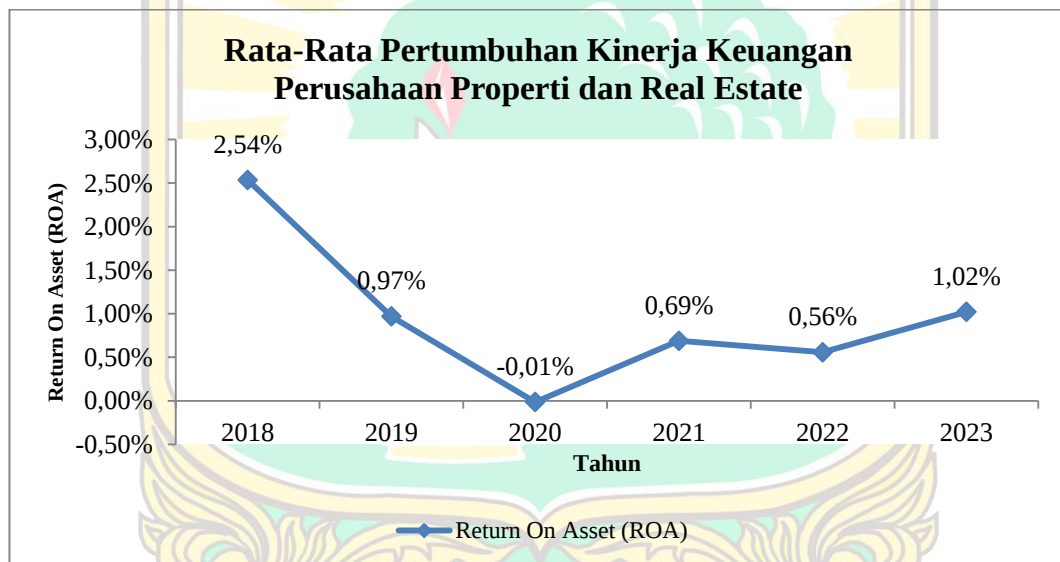
sentimen pasar yang positif (Bondar et al., 2024). Kepercayaan yang berkelanjutan sangat penting dalam mempertahankan kepercayaan investor dan mendorong kesuksesan finansial jangka panjang. Hal ini karena pemangku kepentingan tidak hanya menilai kinerja perusahaan berdasarkan indikator finansial, namun juga faktor non finansial seperti kepemimpinan dan kualitas produk.

Dalam kegiatan operasional perusahaan, *intellectual capital* dan jumlah direksi merupakan dua faktor penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Jumlah direksi yang tepat dibarengi dengan kemampuan mengelola *intellectual capital* dapat menciptakan sinergi yang mendukung pertumbuhan jangka panjang perusahaan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan kedua faktor ini cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Hal ini juga dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan. Secara keseluruhan, pengelolaan *intellectual capital* dan jumlah direksi yang tepat adalah kunci untuk mencapai keunggulan kompetitif dan keberlanjutan bisnis.

Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa terdapat hasil yang beragam mengenai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Inkonsistensi hasil yang terjadi pada penelitian terdahulu menarik untuk diteliti kembali. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada objek, waktu, dan variabel yang dianalisis. Merujuk pada Regina (2021) yang meneliti *intellectual capital* dan *corporate governance* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* (JII), maka peneliti tertarik meneliti pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karena sebagian besar penelitian tentang *corporate governance* dan *intellectual capital* lebih

banyak dilakukan pada sektor perbankan, manufaktur, atau jasa keuangan. Harapannya, penelitian pada sektor properti dan real estate ini dapat berkontribusi dalam mengisi celah penelitian dan memberikan wawasan yang lebih spesifik lagi.

Penelitian ini dilakukan dalam periode 6 tahun yaitu 2018-2023, yang mana cukup panjang untuk menangkap tren jangka panjang sehingga data yang diolah lebih kaya dan penelitian akan lebih akurat serta signifikan secara statistik. Selanjutnya, pemilihan periode 6 tahun ini, dapat mencerminkan perkembangan terkini mengenai pengaruh penerapan *intellectual capital* dan jumlah direksi yang tepat sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan.



Sumber: Refinitiv Eikon, Olah Data, 2025

Gambar 1. 1 Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Kinerja Keuangan Perusahaan Properti dan Real Estate

Alasan memilih sektor properti dan real estate karena sektor ini umumnya memiliki struktur aset yang besar dan membutuhkan manajemen keuangan serta tata kelola yang baik untuk mengoptimalkan pengembalian investasi. Berdasarkan gambar 1.1 terlihat bahwa pertumbuhan sektor properti dan real estate cenderung berfluktuasi selama tahun 2018-2023. Kinerja keuangan yang dilihat dari rata-rata *return on asset* pada tahun 2018 sebesar 2,54% mengalami penurunan sampai

tahun 2020 yaitu -0,01%. Hal ini dikarenakan terjadinya pandemi covid-19 yang berdampak negatif sehingga mengakibatkan banyak proyek tertunda dan mengalami penurunan permintaan. Kemudian, pada tahun 2020-2023 kembali mengalami peningkatan sampai 1,02%. Setelah mengalami masa krisis, perusahaan sektor properti dan real estate menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Peningkatan ini didorong oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti program rumah subsidi, kemudahan investasi, dan reformasi regulasi. Langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan untuk mendorong investasi, namun juga memperkuat perekonomian masyarakat, baik individu maupun pelaku usaha. Sebagai hasilnya, industri properti dan real estate terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional.

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari *intellectual capital* yang diproksikan dengan *value added intellectual capital* (VAIC) dan *corporate governance* yang diproksikan dengan jumlah direksi. Dalam era bisnis modern, perusahaan properti dan real estate semakin menekankan inovasi dan keberlanjutan. Pemanfaatan *intellectual capital* yang baik dapat membantu perusahaan menciptakan strategi bisnis yang bernilai tinggi yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Jumlah direksi yang tepat dapat berperan dalam pengambilan keputusan strategis guna meningkatkan efisiensi aset dan profitabilitas. Selanjutnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) karena memiliki relevansi pada sektor properti dan real estate.

Untuk variabel kontrol memakai *firm size* yang diproksikan dengan total aset dan *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasannya,

total aset dapat mencerminkan total sumber daya yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menggambarkan ukuran dan kekuatan finansial perusahaan. Kemudian, terdapat keterkaitan dalam sektor properti dan real estate karena aset merupakan faktor utama perusahaan. Selanjutnya, untuk meneliti seberapa besar risiko keuangan perusahaan akibat ketergantungan pada pembiayaan eksternal, menggunakan DER sebagai proksi adalah hal yang tepat. Hal ini karena DER membandingkan proporsi utang dengan ekuitas yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi kewajiban keuangan. Dengan demikian, peneliti memilih untuk memberikan judul pada penelitian ini dengan **“Pengaruh *Intellectual Capital* dan Jumlah Direksi terhadap Kinerja Keuangan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?
2. Apakah jumlah direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023.
2. Untuk menguji pengaruh jumlah direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara *intellectual capital*, jumlah direksi, dan kinerja keuangan, serta menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang manajemen keuangan dan tata kelola perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan panduan bagi manajemen perusahaan dalam mengelola *intellectual capital* dan jumlah direksi yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Temuan penelitian ini dapat membantu perusahaan dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan *intellectual capital* dan tata kelola yang baik, serta memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, penulis menyajikan sistematika penulisan

sebagai berikut. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat deskripsi umum mengenai objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka yang mencakup landasan teori yang relevan, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis. Bab III membahas metode penelitian, meliputi pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Selanjutnya, Bab IV menyajikan analisis data dan pembahasan. Bab ini menguraikan hasil dari pengujian penelitian yang telah dilakukan secara sistematis sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Terakhir, Bab V yaitu penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian secara sistematis dan ringkas, mencakup temuan utama serta keterbatasan dan kendala yang dihadapi selama proses penelitian terkait pengaruh *intellectual capital* dan jumlah direksi terhadap kinerja keuangan. Selain itu, bab ini juga memuat saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya guna memperkaya kajian di bidang ini.

